

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, manusia menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, serta membangun relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 12), “lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer”. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang penggunaannya selalu terkait dengan konteks penutur dan situasi tutur. Selain itu, Bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 13), “bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahasan yang sewaktu-waktu dapat terjadi”. Perubahan ini menimbulkan variasi bahasa yang muncul sebagai konsekuensi dari beragam latar belakang sosial dan perbedaan situasi serta tujuan bahasa.

Kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dikenal sebagai sosiolinguistik. Menurut Hamid (2024, hlm. 1), “Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji interaksi antara bahasa dan masyarakat, menjembatani linguistik dan sosiologi”. Sosiolinguistik memperelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Salah satu objek kajian utama sosiolinguistik adalah ragam bahasa. Menurut Chaer & Agustina (2014, hlm. 62), “variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu, dan keragamann fungsi bahasa itu”. Hal ini juga disebabkan oleh masyarakat yang tidak homogen. Artinya, dalam suatu wilayah yang sangat luas, biasanya terdapat

berbagai macam masyarakat sehingga menciptakan keragaman bahasa. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat variasi yaitu, variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

Sejalan dengan konsep ragam bahasa dalam kajian sosiolinguistik, fenomena variasi bahasa juga banyak ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan penciptaan empati, penumbuhan karakter, dan pengembangan kepekaan terhadap fenomena sosial. Pemahaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Bahasa dalam karya sastra bukanlah bahasa yang netral, melainkan bahasa yang dipilih dan disesuaikan dengan makna sosial, seperti latar sosial, situasi, serta karakter tokoh. Perbedaan makna sosial dalam pilihan bahasa ini dapat dipahami peserta didik melalui pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan kreatifitas, kemampuan kritis, empati, serta pemahaman terhadap pengalaman manusia. Tujuan tersebut kini menuntut media yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas kebahasaan peserta didik. (I Made Suarta (2022, hlm. 25), berpendapat bahwa “Sastra bermanfaat sebagai media untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sosial, budaya dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi”. Karya sastra, memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembelajaran sastra yang memungkinkan realisasi penggunaan ragam bahasa secara kontekstual adalah pembelajaran teks drama.

Menurut Hasanudin dalam Febriyanti (2022, hlm. 24), “drama adalah karya sastra yang berbentuk dialog berisi konflik tokoh dengan tokoh lain yang kemudian dipentaskan”. Teks drama merupakan salah satu genre karya sastra yang memiliki karakteristik khas, terutama pada penggunaan dialog sebagai unsur utama penyampai cerita.

Berbeda dengan karya sastra lainnya, seperti puisi dan prosa, teks drama disusun untuk dipentaskan sehingga makna cerita tidak hanya terletak pada isi teks, tetapi juga pada cara dialog diucapkan, ekspresi tokoh, dan situasi yang melingkupi peristiwa tutur. Menurut waluyo dalam Sari (2022, hlm. 127-133), “dalam naskah drama, terdapat struktur yang bersifat literer yang membangun karya sastra drama tersebut. Struktur naskah drama terdiri dari struktur mental (penokohan, alur, latar (latar tempat dan waktu), tema dan Cakapan (dialog dan monolog)) dan struktur fisik”. Dialog merupakan salah satu unsur utama yang membangun jalan cerita sebuah drama.

Dialog dalam teks drama memiliki peran sentral karena menjadi media utama penyampaian gagasan dan konflik antartokoh. Dialog drama tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan latar sosial, hubungan antartokoh, situasi komunikasi, dan kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, dialog dalam teks drama dapat dipahami sebagai representasi peristiwa tutur, sehingga pembelajaran teks drama menuntut kemampuan peserta didik dalam menafsirkan penggunaan bahasa secara kontekstual. Namun, dalam pembelajaran teks drama di sekolah, konsep pembelajaran tersebut belum terwujud.

Saat ini, masih di temukan peserta didik kesulitan memahami bacaan dalam sebuah teks yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menganalisis ragam bahasa dalam sebuah teks drama. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran di sekolah yang masih banyak berfokus pada analisis teks tertulis yang bersifat normatif dan kurang merefleksikan realitas kebahasaan peserta didik. Menurut Hapsari et al. (2025, hlm. 132), “Sebagian guru masih menekankan aspek kognitif berupa analisis teks semata”. Di sekolah, pembelajaran ragam bahasa masih cenderung diajarkan sebagai daftar jenis bahasa formal dan nonformal serta definisi konseptual yang bersumber dari buku teks, tanpa dikaitkan secara memadai dengan situasi tutur nyata yang melibatkan konteks sosial, relasi antartokoh, dan tujuan komunikasi.

Akibatnya, peserta didik lebih banyak menghafal konsep ragam bahasa secara teoretis, tetapi belum mampu mengenali dan menafsirkan penggunaan ragam bahasa secara kontekstual dalam sebuah teks drama. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami bahwa pemilihan ragam bahasa ditentukan oleh faktor sosial penutur, hubungan antar penutur, serta maksud tuturan yang melatar belakangi penggunaan bahasa tersebut. Kondisi ini terjadi akibat kurangnya kreativitas guru dalam menyusun rencana dan media pembelajaran. Selain itu, teks drama dalam buku ajar cenderung bersifat baku, rapi, dan minim ragam bahasa.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan peserta didik sudah di dominasi oleh media digital, audiovisual, dan budaya populer, sehingga mereka cenderung menggunakan ragam bahasa informal, slang, dialek, dan sebagainya. Hal tersebut menuntut guru untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar alternatif yang lebih tepat dan dekat dengan kehidupan peserta didik seperti film, animasi, pertunjukan digital, dan karya multimodal lainnya. Namun, Menurut Hapsari et al. (2025, hlm. 132), “keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran juga menjadi tantangan bagi guru. Akibatnya guru kerap mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang kreatif, sehingga kegiatan belajar cenderung terjebak pada metode konvensional seperti membaca teks atau ceramah”. Tantangan tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menafsirkan ragam bahasa secara autentik dan memahami dialog drama sebagai representasi peristiwa tutur yang kontekstual. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan media film sebagai bahan ajar teks drama dengan elemen memirsa.

Film sebagai karya seni audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial masyarakat. Film menghadirkan dialog sebagai peristiwa tutur yang hidup dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa bahasa dalam drama tidak bersifat statis atau seragam. Dialog dalam

film juga merepresentasikan peristiwa tutur yang terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga mengandung berbagai ragam bahasa sesuai dengan latar sosial tokoh, hubungan antartokoh, dan situasi komunikasi. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan konsep ragam bahasa yang bersifat teoretis dengan praktik penggunaan bahasa dalam dialog drama secara nyata.

Film mampu menghadirkan elemen memirsa yang memungkinkan peserta didik menyaksikan secara langsung penggunaan bahasa dalam konteks nyata, termasuk ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh, dan situasi komunikasi. Pemanfaatan elemen memirsa melalui media film juga menjembatani kesenjangan antara teks drama yang bersifat tertulis dengan realitas kebahasaan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Menurut Kemendikbud (2024, hlm. 124), “Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.”. Dalam kurikulum merdeka, elemen memirsa menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi makna berbagai teks audiovisual secara kritis. Melalui kegiatan memirsa, memungkinkan peserta didik mengidentifikasi fenomena kebahasaan, seperti penggunaan ragam bahasa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks drama, menumbuhkan apresiasi sastra, serta mengembangkan kesadaran berbahasa yang sesuai dengan konteks sosial.

Film *Believe: The Ultimate Battle* karya Rahabi Mandra dan Arwin Tri Wardhana merupakan salah satu film Indonesia yang kaya akan penggunaan ragam bahasa. Film ini mengisahkan perjalanan hidup Agus, seorang anak Prajurit yang tumbuh dalam bayang-bayang masa lalu ayahnya dan berjuang menemukan jati diri melalui berbagai konflik batin dan sosial. Interaksi antartokoh dalam film ini

menampilkan variasi ragam bahasa yang dipengaruhi oleh latar sosial, hubungan kekuasaan, situasi formal dan nonformal, serta kondisi emosional tokoh.

Oleh karena itu, pemanfaatan film sebagai bahan ajar diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sastra, sekaligus membantu guru menghadirkan contoh dialog drama yang lebih variatif, autentik, dan kontekstual dibandingkan teks dalam buku ajar yang cenderung baku dan terbatas. Dengan demikian, hasil analisis ragam bahasa dalam film ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bahan ajar teks drama kelas XI yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ragam bahasa pada film *Believe: The Ultimate Battle*?
2. Apa saja jenis ragam bahasa yang terdapat pada film *Believe: The Ultimate Battle*?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa yang terdapat dalam film *Believe: The Ultimate Battle*?
4. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis ragam bahasa dalam film *Believe: The Ultimate Battle* sebagai bahan ajar teks drama SMA kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan bentuk ragam bahasa pada film *Believe: The Ultimate Battle*

2. Untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan jenis ragam bahasa pada film *Believe: The Ultimate Battle*.
3. Untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa dalam film *Believe: The Ultimate Battle*.
4. Untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam mengembangkan rancangan pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar teks drama SMA Kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, dan praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam pengembangan pembelajaran teks drama tingkat SMA, khususnya penggunaan ragam bahasa dalam dialog yang terdapat dalam film. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi guru bahasa Indonesia mengenai penggunaan film sebagai sumber belajar kontekstual, sehingga pembelajaran teks drama tidak bersifat tekstual, tetapi juga berdasarkan fenomena yang berkembang di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kelompok, seperti peneliti, mahasiswa didik/pelajar, pembaca, dan peneliti lainnya.

a. Peserta didik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahami penggunaan bahasa dalam teks drama, khususnya dalam ragam bahasa, yang berfungsi untuk membangun karakter, konflik, dan latar belakang sosial tokoh. Selain itu, peserta didik dapat menambah wawasan dalam menafsirkan

penggunaan bahasa dalam dialog pada teks drama dengan cara yang kontekstual.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan guru tentang hubungan antara fenomena linguistik dan sastra, khususnya ragam bahasa dalam dialog pada teks drama yang mencerminkan realitas sosial masyarakat bahasa.

c. Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mempelajari ragam bahasa dalam teks drama atau media audiovisual serta mengembangkan penggunaannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI.

E. Definisi Variabel

Berikut adalah definisi operasional dari variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis adalah proses menguraikan atau memecah suatu objek, peristiwa, data, atau konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami secara lebih mendalam.
2. Ragam Bahasa adalah bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda yang muncul akibat adanya perbedaan penutur dan situasi pemakaian bahasa.
3. Film adalah karya seni audiovisual yang menampilkan cerita, pengalaman, atau peristiwa melalui gabungan gambar bergerak dan suara untuk menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu kepada penonton.
4. Bahan Ajar adalah bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dirancang sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, serta kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

5. Teks Drama teks drama adalah naskah tertulis dari sebuah drama yang berisi dialog, pertunjukan aksi, dan keterangan yang mengarahkan bagaimana cerita harus diperankan atau dipentaskan.